

PENGALAMAN GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI DAN MENANGANI GANGGUAN JUGA PENYIMPANGAN PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI FENOMENOLOGI

Fitriah Khoirul Umamah¹, Titin Nurhidayati²

¹ Magister, Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong, Indonesia

² Magister, Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong, Indonesia

Email : fitriahkhoirulumamah@gmail.com¹, titinnurhidayati@uas.ac.id²

E-Issn: 3063-8313

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

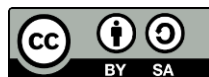
Abstract :

This study aims to explore teachers' experiences in identifying and addressing developmental disorders and deviations in elementary school students at SDN Kencong 01. The study used a qualitative approach with a phenomenological design to understand the meaning of teachers' pedagogical experiences in the context of everyday learning. Data were collected through in-depth interviews with fifth-grade teachers, observations of the learning process, and analysis of supporting documents. Data were then analyzed using data reduction, thematic coding, and extracting essential meanings. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. The results showed that teachers play a role as early detectors of developmental disorders and deviations in students through contextual observations of their learning behavior, social interactions, and emotional regulation. The identification process is more intuitive and based on pedagogical experience than formal assessment. In handling, teachers apply a responsive pedagogical approach through adjustments to learning strategies, individual attention, and emotional approaches. However, the effectiveness of these efforts is limited by specific competencies, minimal institutional support, and the absence of supporting professionals in regular public elementary schools. This study concludes that teachers' experiences are an important source of contextual pedagogical knowledge, but require strengthening through school support systems, ongoing training, and structured collaboration with parents. These findings contribute to the development of more inclusive and equitable basic education practices.

Keywords : *teacher experience; developmental disorders; developmental deviations; elementary school; phenomenological study*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa sekolah dasar di SDN Kencong 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami makna pengalaman pedagogis guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas V, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen pendukung, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, pengodean tematik, dan penarikan makna esensial. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai detektor awal gangguan dan penyimpangan perkembangan siswa melalui pengamatan kontekstual terhadap perilaku belajar, interaksi sosial, dan regulasi emosi siswa. Proses identifikasi lebih bersifat intuitif dan berbasis pengalaman pedagogis dibandingkan asesmen formal. Dalam penanganan, guru menerapkan pendekatan pedagogi responsif melalui penyesuaian strategi pembelajaran, perhatian individual, dan pendekatan emosional. Namun, efektivitas upaya tersebut dibatasi oleh keterbatasan kompetensi spesifik, minimnya dukungan institusional, dan ketiadaan tenaga



profesional pendukung di sekolah dasar negeri reguler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman guru merupakan sumber pengetahuan pedagogis kontekstual yang penting, namun perlu diperkuat melalui sistem pendukung sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi terstruktur dengan orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan dasar yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: pengalaman guru; gangguan perkembangan; penyimpangan perkembangan; sekolah dasar; studi fenomenologis

PENDAHULUAN

Perkembangan anak sekolah dasar meliputi berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan perilaku yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Teoretis & Empiris, 2025). Gangguan dan penyimpangan perkembangan pada siswa dapat muncul sebagai kesulitan belajar, gangguan perhatian, perilaku agresif atau masalah interaksi sosial yang menghambat keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikososial siswa (Hafiansyah & Rasyidina, 2024). Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar guru memiliki peran strategis dalam mengamati, mengenali, serta merespon perilaku dan perubahan perkembangan siswa yang menunjukkan tanda-tanda gangguan dan penyimpangan (Machrus, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam proses identifikasi dini serta respon terhadap masalah perkembangan sangat berpengaruh terhadap kualitas intervensi yang akan di terima siswa di sekolah (Widiyastuti & Nurmahmudah, 2023).

Meskipun demikian kemampuan guru dalam mengidentifikasi gangguan dan penyimpangan perkembangan secara akurat masih menjadi tantangan, terutama ketika indikator perilaku siswa tidak eksplisit atau tampak sama dengan variasi perilaku normal anak. Penelitian internasional memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang ciri-ciri gangguan perkembangan seperti gangguan bahasa atau perkembangan perilaku masih beragam dan sering kali kurang mendalam untuk melakukan identifikasi yang tepat (Alali et al., 2020). Selain di sekolah inklusi, guru di sekolah reguler juga harus sering merumuskan strategi penanganan siswa dengan kebutuhan khusus tanpa dukungan profesional khusus seperti psikologi pendidikan atau guru pendamping khusus. Banyak studi kualitatif yang menemukan bahwa guru menghadapi kendala dalam merancang pendekatan pembelajaran dan pengelolaan kelas ketika siswa menunjukkan perilaku yang berbeda atau memerlukan dukungan tambahan (Ningrum et al., 2023).

Pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk menggali pengalaman hidup guru secara mendalam, karena fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman tentang bagaimana guru memaknai proses identifikasi dan penanganan terhadap siswa yang menunjukkan gangguan dan penyimpangan perkembangan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk bercerita tentang pengalaman mereka secara refleksi dan kontekstual, termasuk persepsi, tantangan, serta strategi penanganan yang mereka gunakan dalam praktik sehari-hari (Wardani, 2021).

Studi di sekolah dasar inklusi di Kabupaten Sleman meneliti pengalaman guru kelas menemukan perilaku ABK tetapi lebih fokus kepada strategi dan tema perilaku secara umum tanpa menekankan pada kelas tertentu atau konteks sekolah negeri yang lebih spesifik. Penelitian tentang strategi guru menanganisni siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri lain fokus pada strategi penanganan perilaku tertentu (hiperaktif) tetapi tidak mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif guru secara fenomenologis (Todingallo et al., 2025). Sedangkan pengalaman guru kelas 5 di SDN Kencong 01 mengidentifikasi atau menangani gangguan dan penyimpangan perkembangan siswa secara fenomenologis dan belum ada studi secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif guru di kelas V di Sekolah Dasar Negeri terkait identifikasi dan penanganan gangguan dan penyimpangan perkembangan secara menyeluruh.

Banyak studi seperti analisis kendala guru menghadapi ADHD (Yogyakarta) atau strategi menangani disleksia menggunakan kualitatif deskriptif, bukan fenomenologis yang menekankan pada makna pengalaman subjektif guru (Ningrum et al., 2023). Studi di SDN 3 Tallunglipu juga memakai pendekatan studi kasus, bukan fenomenologi yang menelusuri struktur pengalaman guru secara mendalam (Todingallo et al., 2025). Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga fokus pada pengalaman kehidupan guru (*lived experience*), termasuk makna, persepsi dan *lived practices* dalam konteks nyata di sekolah dasar negeri. Belum cukup studi yang menggunakan fenomenologi untuk memahami pengalaman guru secara eksplisit dan mendalam, termasuk interpretasi guru terhadap proses identifikasi dan penanganan gangguan perkembangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup (*lived experiences*) guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa sekolah dasar (Isik, 2025). Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta interpretasi guru terhadap fenomena yang dialami secara langsung dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Nurhasanah, 2023).

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman esensi pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu melalui refleksi dan deskripsi mendalam dari partisipan penelitian (Shufutinsky, 2020). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman guru dalam proses identifikasi dan penanganan gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kencong 01, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN Kencong 01 merupakan sekolah dasar negeri reguler yang memiliki keragaman karakteristik perkembangan siswa. Subjek penelitian adalah guru kelas V SDN Kencong 01 yang dipilih secara purposive sampling,

dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar dan menangani siswa yang menunjukkan indikasi gangguan atau penyimpangan perkembangan (Palinkas et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta strategi guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan dan penyimpangan perkembangan siswa. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan reflektif terkait pengalaman subjektif guru (Creswell & Poth, 2016). Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa di kelas untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku siswa dan respons guru dalam situasi pembelajaran. Observasi berfungsi sebagai pelengkap data wawancara agar peneliti dapat memahami konteks fenomena secara lebih komprehensif (Ramadhan & Rahmandai, 2021). Dokumentasi meliputi catatan guru, laporan perkembangan siswa, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan penanganan siswa di sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi (Izzaturradiyah et al., 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara guru, hasil observasi di kelas, dan data dokumentasi sekolah. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Irfan & Usman, 2023). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan tema-tema esensial yang merepresentasikan pengalaman guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas V SDN Kencong 01, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumen pendukung. Analisis fenomenologis menghasilkan empat tema esensial yang merepresentasikan pengalaman guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa. Guru mengidentifikasi gangguan dan penyimpangan perkembangan siswa tidak melalui instrumen diagnostik formal, melainkan melalui pengalaman pedagogis yang terakumulasi dalam interaksi harian di kelas. Indikator yang paling sering digunakan meliputi perubahan perilaku belajar, kesulitan konsentrasi, keterlambatan menyelesaikan tugas, hambatan interaksi sosial, serta ketidakstabilan emosi siswa. Identifikasi bersifat kontekstual dan intuitif, di mana guru membandingkan perilaku siswa dengan pola perkembangan mayoritas siswa seusia, serta dengan rekam jejak

perkembangan siswa tersebut dari kelas sebelumnya.

Penanganan yang dilakukan guru bersifat adaptif dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa. Strategi yang digunakan meliputi penyesuaian metode pembelajaran, pemberian perhatian individual, pendekatan emosional, serta modifikasi tugas akademik agar sesuai dengan kemampuan siswa. Guru tidak memosisikan siswa sebagai “bermasalah”, melainkan sebagai individu yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda, sehingga penanganan lebih menekankan pada dukungan pedagogis daripada pendekatan disipliner. Guru mengungkapkan adanya keterbatasan pemahaman konseptual mengenai klasifikasi gangguan perkembangan, khususnya dalam membedakan antara variasi perkembangan normal dan indikasi gangguan. Selain itu, ketiadaan tenaga profesional pendukung seperti psikolog pendidikan atau guru pendamping khusus menjadi hambatan dalam melakukan penanganan yang lebih komprehensif. Kondisi ini menyebabkan guru sering mengandalkan pengalaman pribadi dan diskusi informal dengan rekan sejawat sebagai sumber utama pengambilan keputusan pedagogis.

Guru memandang komunikasi dan kerja sama dengan orang tua sebagai elemen penting dalam menangani gangguan dan penyimpangan perkembangan siswa. Kolaborasi dilakukan melalui komunikasi intensif terkait perilaku siswa di rumah dan di sekolah, meskipun belum terstruktur dalam sistem pendampingan yang formal. Kolaborasi ini bersifat responsif dan situasional, tergantung pada kesediaan dan pemahaman orang tua terhadap kondisi perkembangan anak.

Tabel 1 tema dan subtema hasil penelitian pengalaman guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa.

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Temuan Esensial	Sumber Data
Identifikasi Gangguan dan Penyimpangan Perkembangan	Observasi perilaku belajar	Guru mengidentifikasi gangguan perkembangan melalui perubahan konsentrasi, ketertinggalan akademik, dan respons siswa terhadap instruksi pembelajaran	Wawancara, Observasi
	Pengamatan interaksi sosial	Indikasi penyimpangan perkembangan dikenali melalui kesulitan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan kecenderungan menarik diri	Wawancara, Observasi
	Kepekaan emosional guru	Guru menggunakan intuisi profesional berbasis pengalaman mengajar untuk mengenali ketidakstabilan emosi siswa	Wawancara
Strategi Penanganan Gangguan Perkembangan	Pendekatan individual	Guru menyesuaikan perlakuan dan perhatian berdasarkan kebutuhan spesifik setiap siswa	Wawancara, Observasi
	Penyesuaian metode pembelajaran	Guru memodifikasi metode dan beban tugas agar sesuai dengan kemampuan perkembangan siswa	Observasi, Dokumen

	Pendekatan emosional dan komunikatif	Penanganan dilakukan melalui dialog personal untuk membangun rasa aman dan kepercayaan siswa	Wawancara
Keterbatasan dalam Penanganan	Keterbatasan kompetensi profesional	Guru mengakui keterbatasan pemahaman konseptual mengenai klasifikasi gangguan perkembangan	Wawancara
	Minimnya dukungan institusional	Tidak tersedianya psikolog pendidikan atau guru pendamping khusus di sekolah	Wawancara, Dokumen
	Ketergantungan pada pengalaman pribadi	Penanganan lebih banyak didasarkan pada pengalaman mengajar dan diskusi informal antar guru	Wawancara
Kolaborasi dan Dukungan Eksternal	Komunikasi dengan orang tua	Guru berupaya melibatkan orang tua untuk memahami kondisi siswa di rumah	Wawancara
	Kolaborasi yang belum terstruktur	Kerja sama dengan orang tua belum diformalkan dalam sistem pendampingan sekolah	Wawancara, Dokumen

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi gangguan dan penyimpangan perkembangan oleh guru kelas V SDN Kencong 01 lebih bersifat *experiential-based recognition* daripada *evidence-based diagnosis*, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar umumnya mengandalkan observasi kelas dan intuisi profesional dalam mengenali kebutuhan perkembangan siswa (Graham et al., 2021). Pendekatan identifikasi yang bersifat kontekstual ini mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai agen deteksi awal, namun belum didukung oleh kerangka asesmen perkembangan yang sistematis. Hal ini menguatkan temuan studi internasional bahwa guru di sekolah reguler sering berada pada posisi ambigu antara tuntutan pedagogis dan keterbatasan kompetensi diagnostik (Ujud et al., 2023).

Strategi penanganan adaptif yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan praktik *responsive pedagogy*, di mana guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Praktik ini konsisten dengan penelitian yang menekankan bahwa diferensiasi instruksional merupakan pendekatan efektif dalam konteks keberagaman perkembangan siswa sekolah dasar (Palinkas et al., 2015). Namun demikian, ketiadaan panduan institusional yang jelas menyebabkan praktik adaptif ini sangat bergantung pada kapasitas personal guru.

Temuan mengenai keterbatasan dukungan institusional menegaskan adanya *structural gap* antara kebijakan pendidikan inklusif dan implementasinya di sekolah dasar negeri reguler. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa tanpa dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan dan tenaga profesional pendukung, guru cenderung mengalami beban emosional dan profesional dalam menangani siswa dengan kebutuhan perkembangan khusus (Izzaturradhiyah et al., 2024). Lebih lanjut, kolaborasi guru-orang tua yang bersifat informal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

penanganan gangguan perkembangan masih ditempatkan sebagai tanggung jawab individual, bukan sebagai bagian dari sistem pendukung sekolah yang terstruktur. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kemitraan sekolah-keluarga, namun sering kali belum dilembagakan secara sistematis dalam konteks sekolah negeri non-inklusif (Ramadhan & Rahmandai, 2021). Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif fenomenologis dalam kajian pendidikan dasar dengan menunjukkan bahwa pengalaman guru bukan sekadar praktik teknis, melainkan merupakan proses pemaknaan profesional terhadap keberagaman perkembangan siswa. Dengan demikian, pengalaman guru perlu dipahami sebagai sumber pengetahuan pedagogis kontekstual yang penting, namun harus diperkuat melalui dukungan struktural dan kebijakan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman guru kelas V di SDN Kencong 01 dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan serta penyimpangan perkembangan siswa terbentuk melalui praktik pedagogis sehari-hari yang bersifat kontekstual dan reflektif. Guru berperan sebagai aktor utama dalam deteksi awal gangguan perkembangan, dengan mengandalkan kepekaan profesional, observasi kelas, serta pemaknaan personal terhadap perilaku dan dinamika belajar siswa. Proses identifikasi yang bersifat intuitif ini menunjukkan kapasitas adaptif guru, namun sekaligus menegaskan keterbatasan pendekatan yang belum didukung oleh asesmen perkembangan yang sistematis dan berbasis bukti.

Dalam aspek penanganan, guru menerapkan strategi pedagogi responsif melalui penyesuaian metode pembelajaran, pendekatan emosional, dan perlakuan individual terhadap siswa. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru terhadap prinsip inklusivitas dan keberpihakan pada kebutuhan perkembangan siswa. Namun demikian, efektivitas penanganan tersebut dibatasi oleh minimnya dukungan institusional, keterbatasan kompetensi spesifik terkait gangguan perkembangan, serta ketiadaan tenaga profesional pendukung di lingkungan sekolah dasar negeri reguler. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan struktural antara wacana pendidikan inklusif dan implementasinya di tingkat praksis.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kontribusi pendekatan fenomenologis dalam kajian pendidikan dasar dengan menegaskan bahwa pengalaman guru merupakan sumber pengetahuan pedagogis kontekstual yang penting dalam memahami keberagaman perkembangan siswa. Penelitian ini memperluas literatur dengan menghadirkan perspektif guru sekolah dasar negeri non-inklusif yang masih relatif kurang dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan urgensi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan terkait asesmen perkembangan dan strategi intervensi pedagogis. Selain itu, diperlukan pengembangan sistem

pendukung berbasis sekolah yang melibatkan kolaborasi lintas profesi dan kemitraan sekolah-orang tua secara terstruktur. Dengan demikian, penanganan gangguan dan penyimpangan perkembangan tidak lagi bergantung pada upaya individual guru, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan dasar yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

The conclusion contains the short summary of the findings and discussion, presented briefly, narrative, and conceptual. Avoid using bullet and numbering.

The conclusion and recommendation of the author are given in this section and are consistent in using the term "Conclusion". The conclusion of the research should serve the urgent purposes of the study within this section. This can be followed by suggesting the relevant future studies.

REFERENCES

- Alali, S. M., Al Kaied, Z. S., Alyamani, A. H., & Awwad, F. A. (2020). In-service teachers' knowledge of common features associated with disorders and developmental disabilities. *Social Sciences and Humanities Open*, 2(1), 100046. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100046>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Graham, M. S., Sudre, C. H., May, A., Antonelli, M., & ... (2021). Changes in symptomatology, reinfection, and transmissibility associated with the SARS-CoV-2 variant B. 1.1. 7: an ecological study. *The Lancet Public ...*. [https://www.thelancet.com/journals/lanpub/article/PIIS2468-2667\(21\)00055-4/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lanpub/article/PIIS2468-2667(21)00055-4/fulltext)
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>
- Irfan, M. A., & Usman, F. (2023). Character education management with whole school development approach. *Journal of Social Science and Economics*. <http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/josse/article/view/853>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*. https://www.academia.edu/download/125380321/Article_11_qualitative_research_approaches.pdf
- Izzaturradiyah, I., Verolyna, D., & Yansah, S. (2024). *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD (Inklusi) Muhammadiyah 1 Curup Tengah*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6815/>
- Machrus, M. A. (2020). *Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK di SD inklusi (studi kasus di SD anak saleh Malang)*. 125-155. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16024/>
- Ningrum, S. P., Guru, P., Dasar, S., & Dharma, U. S. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti ANALISA KENDALA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ATTENTION DEFICIT*

- HYPERACTIVITY*. 1(2), 159–166.
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>
- Nurhasanah, N. (2023). Regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus (studi fenomenologi sekolah luar biasa x). *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan* \&
<https://scholar.archive.org/work/3hysqnftrbsxcctfwzfdfpsce/access/wa>
[yback/https://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/dawa/article/download/199/201](https://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/dawa/article/download/199/201)
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Ramadhan, M. R., & Rahmandai, A. (2021). Pengalaman menjadi guru laki-laki anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Empati*.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/30034>
- Shufutinsky, A. (2020). Employing use of self for transparency, rigor, trustworthiness, and credibility in qualitative organizational research methods. *Organization Development Review*.
https://www.academia.edu/download/93118095/UoS_in_Research_Final_PublishedODR_V52_No1_Shufutinsky.pdf
- Teoretis, T., & Empiris, D. A. N. (2025). *DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN)*: 3(6).
- Todingallo, K., L. Patintingang, M., & Setiawan Salo, E. (2025). Analisis Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Hiperaktif Kelas V di SDN 3 Tallunglipu. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(3), 690–698.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i3.32085>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wardani, R. S. (2021). Studi Fenomenologi : Problematika Guru Dan Wali Murid Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 9(2), 1634–1646.
- Widiyastuti, N. Y., & Nurmahmudah, F. (2023). The role of teachers in detecting and helping to handle psychosocial disorders in elementary school age students. *Journal on Education*, 05(03), 8883–8897.